

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Surat Al-Fatihah adalah “Ummul Qur’an” atau “Induk Alquran. Surat Al-Fatihah merupakan salah satu dari beberapa surat yang terdapat dalam Alquran yang mempunyai keutamaan dan kelebihan yang sangat luar biasa. Salah satu keutamaan dari surat tersebut meliputi tujuan–tujuan pokok Alquran yakni, pujian kepada Allah, ibadah kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya serta menjelaskan janji-janji dan ancaman–ancamanNya. Surat Al-Fatihah merupakan yang paling agung, surat yang paling penuh dengan keberkahan dari surat Al-Fatihah.<sup>1</sup> Sesuai dalam hadits–hadits yang shahih telah disebutkan bahwa keutamaan dari Surat Al-Fatihah, diantaranya terdapat dalam sabda Rasulullah saw., *“Allah tidak menurunkan di dalam Taurat dan Injil sebuah surah seperti Ummul Quran, dialāh sab’ul, dan dia sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla dalam hadits Qudsi terbagi antara diri-Ku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku berhak mendapatkan apa pun yang ia minta. (HR.Tirmidzi NO. 3115).<sup>2</sup>*

Dalam hadits lain, Rasulullah saw, pernah bersabda kepada Abu Said ibnul Mu’alla, *Sungguh aku akan mengajarimu sebuah surah yang paling agung dalam Alquran, yaitu al- hamdu lillāhi robbil ‘ālamīn, dialāh sab’ul matsani dan Alquran yang paling agung yang diberikan kepadaku. (HR. Bukhari).*

Dari dua hadits tersebut mengisyaratkan kepada firman Allah SWT,

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

---

<sup>1</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* terj. Bahrn Abu Bakar (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), 1.

<sup>2</sup> Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah* (Jakarta: AMZAH, 2015), 12.

“Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh (aya)t yang (dibaca) berulang-ulang dan Alquran yang agung.” (QS. Al-Hijr ayat 87)<sup>3</sup>

Surat Al-Fatihah disebut *dialāh sab'ul matsani* karena ia terdiri atas tujuh ayat yang dibaca berulang kali di dalam shalat.<sup>4</sup> Pendapat bahwa Al-Fatihah merupakan salah satu surat yang terdapat dalam rukun shalat telah disepakati oleh jumbuh ulama yaitu Maliki, Asy-Syafi'i dan Hanbali, mereka berpendapat bahwa membaca Al-Fatihah dalam shalat hukumnya adalah wajib. Berbeda dengan Madzhab Hanafi yang berpendapat bahwa membaca surah Al-Fatihah adalah tidak mewajibkan untuk membaca surah Al-Fatihah dalam shalat, dapat diganti dengan surah yang lain. Yang mereka jadikan hujjah adalah pada penggalan Quran Surat Al-Muzzammil ayat 20 yang artinya : “Maka bacalah apa-apa yang mudah dari Alquran”. Ayat tersebut jelas menunjukkan, bahwa boleh mengganti Al-Fatihah dengan surat yang lainnya, yang mudah dibaca pada waktu sholat. Akan tetapi lebih afhdal untuk membaca surat Al-Fatihah.<sup>5</sup>

Terdapat tiga pendapat yang menjelaskan mengenai hukum membaca Surat Al-Fatihah dalam shalat yaitu sebagai berikut :*Pertama*, pendapat Imam Syafi'i bahwa Imam, makmum, dan orang yang shalat dengan cara *munfarid* hukumnya yaitu wajib untuk membaca surat Al-Fatihah. *Kedua*, menurut Ahmad bin Hambali makmum (ketika shalat berjamaah) tidak wajib untuk membaca surat Al-Fatihah ataupun surat lainnya. *Ketiga*, dalam kitab Shahih Muslim makmum wajib membaca surat Al-Fatihah. Abu Musa Al-Asy'ari Rasulullah saw, behwa imam itu dijadikan panutan, apabila imam takbir, maka bertakbirlah, dan apabila imam membaca surat maka simaklah..<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 361-362.

<sup>4</sup> Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 50-51.

<sup>5</sup> Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 15.

<sup>6</sup> Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, 43-44.

Banyak ulama yang menganjurkan doa agar ditutup dengan “*al-hamdu lillahi robbil alamīn*” atau bahkan ditutup dengan bacaan surat Al-Fatihah. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Sifat ash-Shalah an-Nabi*, karangan Syekh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, bahwa menutup doa dengan bacaan surat Al-Fatihah sangatlah dianjurkan, bahkan termasuk kepada amalan sunnah yang diisyaratkan. Hal ini dikarenakan surat Al-Fatihah merupakan surah yang paling agung dalam Alquran dan membacanya bernilai ibadah. Bertawasul dengan amal saleh merupakan perkara yang sudah disepakati oleh para ulama. “Termasuk bagian dari sunnah adalah orang yang berdoa mengakhirinya dengan membaca shalawat kepada Nabi saw., kemudian membaca surat Al-Fatihah.” Oleh karena itu, dianjurkan untuk menutup doa dengan surat Al-Fatihah sebagai wasilah dan perantara supaya doa yang dipanjatkan diterima oleh Allah. Para sahabat Nabi saw, menjadikan surat Al-Fatihah sebagai wasilah dan perantara terpenuhinya kebutuhan di dunia, dan juga termasuk untuk menyembuhkan penyakit.<sup>7</sup>

Sebegitu pentingnya manusia harus mampu membaca Alquran tetapi mereka tidak paham akan makna dari apa yang dibacanya. Sebagaimana penemuan dari metode cepat belajar Alquran, Ustadz Achmad Fariz Hasan mengatakan, bahwa umat Islam di Indonesia sampai saat ini masih banyak yang belum bisa untuk membaca Alquran.<sup>8</sup> Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, umat Islam di Indonesia yang buta huruf akan bacaan Alquran ada sekitar 54 persen. Sedangkan berdasarkan penelitian PTIQ Jakarta, umat Islam yang tidak bisa membaca Alquran ada sekitar 60 sampai 70 persen dan ada pula yang melakukan penelitian yaitu salah satu Pengasuh Pondok Pesantren Tebu Ireng Salahuddin Wahid atau yang dikenal dengan Gus Solah yang pernah

---

<sup>7</sup> Muhammad Sirojuddin Iqbal A.Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2009),256.

<sup>8</sup> Sayidman Surhayadi, 50 Persen Umat Islam Indonesia Bisa Baca Alquran, *Republika*,11 Oktober 2018.

mengatakan bahwa umat Islam yang bisa membaca Alquran hanya 23 persen.<sup>9</sup>

Adapun apabila mereka belajar memahami Alquran hanya mengandalkan Alquran terjemahan saja. Dengan cara tersebut mereka sudah menganggap hal tersebut sudah cukup untuk memahami Alquran.

Pada kenyataannya kita sebagai umat Islam berkewajiban untuk mempelajari, memahami dan mengamalkannya. Salah satu cara untuk dapat memahami Alquran salah satunya yaitu dengan mengetahui tafsirannya. Tafsir adalah suatu hasil usaha penalaran, tanggapan, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam Alquran.<sup>10</sup>

Dalam kitab-kitab tafsir Alquran, corak dan metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran sangatlah beragam, sesuai dengan pesan yang akan disampaikan oleh para mufasir yang berdasarkan dari beberapa pengaruh diantaranya dari pengaruh masa, lingkungan dan pengalaman perjalanan hidup dari mufasir itu sendiri, yang menjadikan isi dan pesan yang disampaikan berbeda dalam setiap kitab tafsirnya. Oleh karena itu apabila ingin mempelajari dan memahami dengan baik maka tidak hanya belajar dari satu tafsir melainkan harus mempelajari dan memahami juga dari tafsir-tafsir lainnya.

Untuk memahami tafsiran dari Surat Al-Fatihah penulis mengambil dari dua orang *mufasir* yang berbeda yaitu tafsir *Ibn Katsir karya Al-Imam al-Hafidz Imadudin Abi Fuda Ismail bin Umar bin Katsir bin Syiqi*, dan tafsir *Al-Sya'rawi karya Syekh Mutawwali As-Sya'rawi*. Alasan penulis menggunakan dua tafsir yang berbeda bertujuan untuk melihat perbedaan pemikiran antara tafsir klasik, dan tafsir kontemporer.

Adapun alasan penulisan memilih tafsir Ibn Katsir karena tafsir *Ibn Katsir* di sini termasuk kepada tafsir klasik yang berasal dari Damaskus. Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan bahasa yang sederhana

---

<sup>9</sup> Surhayadi, 50 Persen Umat Islam Indonesia Bisa Baca Alquran, *Republika*, 11 Oktober 2018.

<sup>10</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 211.

dan mudah dipahami, dan menggunakan metode tahlili. Dan tafsir ini merupakan tafsir yang paling mahsyur yang memberikan perhatian besar terhadap sesuatu yang telah diriwayatkan oleh para mufasir salaf dan menjelaskan makna–makna ayat dan hukum–hukumnya.<sup>11</sup> Tafsir Ibn Katsir memberi pengaruh yang signifikan kepada jumlah mufasir yang sesudahnya, seperti Rasyid Ridho pengarang Tafsir Al-Manar, menerangkan asbabun nuzul apabila terdapat ayat–ayat yang mempunyai sebab turunnya. Tafsir Ibn Katsir membahas surat Al-Fatihah sebanyak 20 halaman.

Adapun untuk alasan penulis memilih tafsir Al-Sya’rawi adalah tafsir Al-Sya’rawi tergolongkan kepada tafsir kontemporer yang berasal dari Mesir yang menggunakan metode tahlili. Tafsir ini berisi pendekatan makna yang semula dianggap jauh menjadi lebih dekat dan dipahami oleh pendengar maupun pembaca, menjelaskan ayat–ayat dengan sesuai realitas.<sup>12</sup> Isi tafsirnya merupakan hasil dari pemikirannya terhadap ayat–ayat Alquran yang membahas tentang lafadz, balaghoh, munasabah, menampilkan riwayat dan lainnya. Tafsir Al-Sya’rawi membahas surat Al-Fatihah sebanyak 51 halaman.

Salah satu contoh perbedaan yang menarik pada penafsiran surat Al-Fatihah menurut tafsir Ibn Katsir dan Al-Sya’rawi adalah mengenai beberapa keutamaan yang berbeda yang sangat luar biasa salah satunya mengenai perbedaan penafsiran Ar-Rahman dan Ar-Rahim di kedua tafsir tersebut.

Melihat betapa pentingnya Surat Al-Fatihah dan pemahaman mengenai tafsirannya dalam kehidupan sehari–hari, supaya kita menjadi orang yang bertakwa. Maka penulis berminat untuk melakukan sebuah penelitian tentang penafsiran Surat Al-Fatihah dengan menggunakan beberapa tafsir Al-Quran, dengan judul ***“Makna Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif antara Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Sya’rawi).”***

---

<sup>11</sup> Mudzakir AS terj. *Manna’ Khalil Al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, (Bogor : Litera Antarnusa, 2002), 528.

<sup>12</sup> Al-Sya’rawi, Tafsir Sya’rowi, Vol 1, 254.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam latar belakang masalah di atas terlihat jelas terdapat perbedaan antara Ibn Katsir dan Al-Sya'rawi dalam karakteristik pada tafsir dan pemaknaan pada setiap ayat. Oleh karena itu penulis mengajukan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana karakteristik dari Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Sya'rawi?
2. Bagaimana tafsir surat Al-Fatihah menurut tafsir Ibn Katsir dan tafsir Al-Sya'rawi ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penulisan Skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik penafsiran dari tafsir Ibn Katsir, dan tafsir Sya'rowi.
2. Untuk mengetahui tafsiran surat Al-Fatihah menurut tafsir Ibn Katsir dan tafsir Al-Sya'rowi.

Adapun manfaat penulisan skripsi ini adalah :

1. Manfaat teoritis
  - a. Menambah wawasan mengenai tafsir Surat Al-Fatihah perspektif beberapa mufasir.
  - b. Memberikan wawasan pengetahuan khususnya pada bidang jurusan Ilmu Alquran dan tafsir.
  - c. Agar dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Agar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi manusia dalam kehidupan nyata dan bermanfaat untuk semua umat manusia.
  - b. Untuk dijadikan sebagai cara meningkatkan kualitas pengetahuan di masyarakat.

## **D. Kerangka Berpikir**

Dalam kajian tafsir Surat Al-Fatihah merupakan induknya Alquran. Dimana pada surat Al-Fatihah ini memiliki banyak keutamaan yang sangat luar biasa. Tafsir yang sangat beragam dengan pola pikir mufasir

yang berbeda-beda menjadikan penulis akan meneliti tafsiran surat Al-Fatihah dengan menggunakan dua tafsir, yaitu tafsir klasik dengan menggunakan tafsir Ibn Katsir dan tafsir kontemporer menggunakan tafsir Al-Sya'rawi.

Sebelum kepada inti yaitu mengenai penafsiran surat Al-Fatihah penulis akan meneliti terlebih dahulu mengenai karakteristik dari surat Al-Fatihah dan karakteristik dari tafsir klasik dan tafsir kontemporer, setelah penulis meneliti tentang latar belakang dari kedua mufasir tersebut. Kemudian baru kepada inti yaitu mengenai tafsiran surat Al-Fatihah dan menganalisisnya mengenai persamaan dan perbedaannya.

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis memilih untuk menggunakan metode komparatif yaitu antara tafsir *Ibn Katsir karya Ibn Katsir dan tafsir Al-Sya'rawi karya Syekh Mutawali Asy Sya'rawi*. Metode komparatif adalah sebuah metode untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran yang sepintas tampak berlawanan dengan hadits pada kenyataannya sama sekali tidak bertentangan.

Metode komparatif dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara aliran tafsir. Perbandingan ini juga dilakukan berdasarkan perbedaan metode, dikarenakan pada perbandingan penafsiran memiliki objek kajian yang sangat luas dan banyak. Adapun untuk bentuk penafsirannya yaitu berupa sebuah perbandingan ayat-ayat Alquran yang relasinya berbeda akan tetapi maksud dan tujuannya yang sama, atau ayat-ayat Alquran yang redaksinya hampir mirip padahal maksud dan tujuannya berbeda, yang meninjau dari segi bahasa, Fiqih, penafsiran para ulama serta hadits-hadits Nabi.<sup>13</sup>

Dengan demikian dalam ilmu tafsir metode komparatif dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan tafsir

---

<sup>13</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora),2014), 106.



tersebut, dalam teori penelitiannya yang mengungkapkan perbandingan seperti tokoh tafsir, madzhab, dan metodologinya.<sup>14</sup>

Cara untuk memakai metode penelitian komparatif terdapat dua cara yaitu yang pertama, *separated compartive method*, perbandingan dalam sebuah metode yang membandingkan dua atau lebih data yang akan digunakan secara terpisah, oleh karenanya perbandingan ini lebih dominan bersifat terpisah. Yang kedua, *Integrated compartive method*, perbandingan dalam metode ini yaitu dengan cara membandingkan dua atau lebih data kemudian menyatukan semuanya. Dengan hal ini akan lebih komunikatif dan dalam dialekpun lebih jelas.

Tujuan metode ini adalah untuk mencari titik kesamaan dan perbedaan dalam mengkaji sebuah objek penelitian, dengan metode ini dapat dicari juga kelebihan dan kekurangan dari suatu penelitian yang telah dilakukan.<sup>15</sup>

Surat Al-Fatihah merupakan “*Ummul Quran*” atau “Induk Alquran”. Banyak nama-nama yang disandangkan untuk surat ini. Kurang lebih terdapat dua puluh sekian nama. Dari nama-namanya kita dapat mengetahui bahwa betapa besarnya dampak yang dapat diperoleh untuk para pembacanya.<sup>16</sup>

Setiap manusia memiliki pola pikir dan cara pandang terhadap segala sesuatu itu berbeda-beda. Begitupun dengan kedua *mufasir* Alquran yaitu Ibn Katsir dan Syekh Mutawalli Asy-Sya’rawi. Oleh karena itu penulis ingin mengungkapkan perbedaan dan persamaan dari kedua *mufasir* dalam tafsirnya masing-masing.

#### **E. Studi Pustaka**

Dalam melakukan suatu penelitian, penulis tidak terlepas dari melihat berbagai penelitian yang telah ada yang jenis penelitiannya itu mirip dan sesuai dengan yang ia teliti. Penulis meninjau dan melihat

---

135. <sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Jogjakarta: IDEA,2014),

<sup>15</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, 136-137

<sup>16</sup> M.Quraish Shihab Vol.1 *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 3.



berbagai penelitian sebelumnya yang mirip baik itu dari segi objek kajian ataupun secara topik dan tema bahasan, diantaranya ialah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Irvan (2014) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Konsep Ibadah dalam Alquran Kajian Surat Al-Fatihah ayat 1-7*. Skripsi tersebut mencakup tentang tujuan manusia dan jin diciptakan oleh Allah SWT, bentuk dan sifat-sifat ibadah, keistimewaan surat Al-Fatihah dan konsep ibadah yang terdapat dalam Quran Surat Al-Fatihah ayat 1-7.<sup>17</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Nasrul Hidayat (2016) jurusan Dirasah Islamiyah UIN Alauddin Makasar dengan judul *Konsep Wasatiyyah dalam Tafsir Al-Sya'rawi*. Skripsi ini mencakup konsep wasatiyyah, eksistensi wasatiyyah, analisis penafsiran wasatiyyah dalam tafsir Al-Sya'rowi.<sup>18</sup>

Skripsi yang ditulis Yasif Maladi (2019) jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Makna Tabayyun dalam Alquran (Studi Komparatif antara Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi)*. Skripsi tersebut mencakup penafsiran Ibn Katsir dan Abi Abdillah Muhammad al-Qurthubi tentang ayat-ayat tabayun, dan persamaan dan perbedaan penafsiran Ibn Katsir dan Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi.<sup>19</sup>

Skripsi yang ditulis Ahmad Suhaemi (2013), jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Konsep Jihad; Studi Komparatif pemikiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir*. Skripsi tersebut mencakup konsep Jihad dalam Alquran

---

<sup>17</sup> Irvan, *Konsep Ibadah dalam Al-Quran Kajian Surat Al-Fatihah ayat 1-7*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

<sup>18</sup> Nasrul Hidayat, *Konsep Wasatiyyah dalam Tafsir Al-Sya'rawi*, Skripsi Jurusan Dirasah Islamiyah UIN Alauddin Makasar, 2016.

<sup>19</sup> Yasir Maladi, *Makna Tabayyun dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi)*. Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

menurut penafsiran Sayyid Quthb dan Ibn Katsir, persamaan perbedaan penafsiran dari kedua mufasir tersebut.<sup>20</sup>

Skripsi yang ditulis Rofida Ulya (2018), Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan judul *Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Nazam Tasfiyyah*. Skripsi tersebut mencakup metode dan corak Surat Al-Fatihah dalam kitab *Nazam Tasfiyyah* karya KH. Ahmad Rifa'i, dan penafsiran surat Al-Fatihah KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Nazam Tasfiyyah*.<sup>21</sup>

Penelitian yang sudah dilakukan orang lain yaitu pada wilayah satu tema pada surat Al-Fatihah, tafsiran surat Al-Fatihah menurut tafsir yang lain dan pada tafsir yang sama akan tetapi meneliti tema pokok yang berbeda. Dan penelitian saya yaitu pada wilayah tafsir surat Al-Fatihah penafsiran Ibn Katsir dan Al-Sya'rawi. Penelitian saya belum dilakukan oleh orang lain sebelumnya.

## F. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian penulisan skripsi ini adalah :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan dengan cara penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>22</sup>

Jenis penelitiannya kualitatif adalah kepustakaan (*library research*) yang mana penelitian ini berkenaan dengan membaca, mencatat dan

<sup>20</sup> Ahmad Suhaemi, *Konsep Jihad; Studi Komparatif pemikiran Sayyid Quthb dan Ibn Katsir*, Skripsi Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013.

<sup>21</sup> Rofida Ulya, *Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Nazam Tasfiyyah*, Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2018.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 2.

mengelola bahan–bahan yang digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.<sup>23</sup>

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode komparatif. Metode komparatif atau dikenal juga dengan metode *Tafsir Al-Muqaran* adalah metode penafsiran dengan cara pendekatan perbandingan ayat–ayat Alquran redaksi pada ayatnya berbeda tetapi isi kandungannya sama, atau ayat Alquran yang redaksinya hampir sama tetapi isi kandungannya berbeda. Metode komparasi adalah menafsirkan ayat–ayat Alquran yang selintas terlihat berlawanan dengan hadits tetapi sebenarnya tidak bertentangan sama sekali.<sup>24</sup>

Selain itu metode komparasi juga dapat membandingkan antara aliran tafsir dan antara mufasir yang satu dengan mufasir yang lainnya. Dalam penulisan skripsi ini penulis membandingkan penafsiran dua mufasir yaitu antara tafsir *Ibn Katsir karya Ibn Katsir dan tafsir Al-Sya'rawi karya Syekh Mutawali Asy Sya'rawi*.

## 3. Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari dokumen–dokumen pustaka. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu :

### a. Sumber Primer

Sumber primer pada penelitian ini adalah dari tafsir *Ibn Katsir karya Ibn Katsir dan tafsir Al-Sya'rawi karya Syekh Mutawali Asy Sya'rawi*.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu dari buku–buku yang melengkapi data primer untuk membantu dalam menafsirkan surat Al-Fatihah. Bisa juga ditambah dengan berupa kitab–kitab tafsir lainnya, kitab-kitab hadits dan buku-buku lainnya yang relevan

<sup>23</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jogjakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 36.

<sup>24</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora), 2014), 106.

dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Dan dibantu juga dengan artikel–artikel di internet maupun di media lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dengan pengumpulan data secara studi pustaka (*Library research*), adalah teknik yang dipustakan kepada penelitian kitab–kitab tafsir dan buku–buku kepustakaan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang berhubungan dengan penelitian kemudian dikumpulkan. Setelah itu, penulis mengolah dan menganalisa data–data yang sudah terkumpul. Kemudian, membuat kesimpulan dari data–data yang sudah dikumpulkan.

#### 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data secara deskriptif, yaitu penelitian yang tidak dibatasi pada pengumpulan dan penyusunan data yang ada akan tetapi meliputi usaha klasifikasi data, analisa data dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan sebuah gambaran yang utuh dan menyeluruh.

Adapun langkah–langkah analisis data ialah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan data tentang Surat Al-Fatihah dalam Alquran.
2. Menganalisis data–data dengan menggunakan metode komparatif.
3. Membuat kesimpulan analisis data tersebut.
4. Memaparkan kesimpulan.

#### 6. Langkah – langkah Penelitian

Langkah–langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut :

1. Memilih dan menetapkan surat dalam Alquran yang akan dikaji.

2. Memaparkan mengenai corak penafsiran dari tafsir Ibn Katsir dan tafsir Al-Sya'rawi.
3. Mendeskripsikan penafsiran Ibn Katsir, dan Syekh Muttawali Asy-Sya'rawi.
4. Melakukan analisis komparatif antara penafsiran terhadap surat Al-Fatihah.
5. Memaparkan hasil analisis penafsiran dan menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran serta kelebihan dan kelemahan penafsiran Ibn Katsir, dan Syekh Muttawali Asy-Sya'rawi terhadap surat Al-Fatihah.
6. Memaparkan kesimpulan dan saran – saran dari penelitian ini.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab, untuk memudahkan penyusunannya, masing–masing bab memiliki sub–sub dengan penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisikan: Latar Belakang permasalahan penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Berpikir, Studi Pustaka, Metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai metode penelitian, metode analisis data, jenis penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data, dan langkah–langkah penelitian, dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang menjelaskan mengenai Teks surat Al-Fatihah, Pengertian dan Riwayat Turunnya Surat Al-Fatihah, Nama–Nama Surat Al-Fatihah, Aspek-Aspek Yang Terdapat Dalam Surat Al-Fatihah, Keutamaan Surat Al-Fatihah dan Karakteristik Tafsir Klasik dan Kontemporer.

BAB III Biografi dan karakteristik dari penafsiran Ibn Katsir, dan Al-Sya'rawi.

BAB IV Penafsiran Surat Al-Fatihah yang menjelaskan Penafsiran Ibn Katsir Tentang Surat Al-Fatihah, Penafsiran Al-Sya'rawi Tentang

Surat Al-Fatihah, dan Analisis Penafsiran Surat Al-Fatihah menurut Tafsir Ibn Katsir dan Al-Sya'rawi.

BAB V Penutup berisikan kesimpulan serta saran–saran dari hasil penelitian.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG